

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Fenomena *bullying* kembali mencoreng wajah pendidikan Indonesia, seolah-olah *bullying* sudah menjadi budaya di sekolah (Amnda et al., 2020). *Bullying* seringkali luput dari perhatian orang tua maupun pihak sekolah. Umumnya, orangtua dan pihak sekolah beranggapan bahwa saling mengejek, berkelahi, maupun mengganggu anak lain merupakan hal yang biasa terjadi pada anak sekolah dan bukan merupakan masalah serius (Dewi et al., 2016). Kasus *bullying* kini marak terjadi, tidak hanya di masyarakat namun kasus ini terjadi didunia pendidikan yang membuat berbagai pihak semakin prihatin termasuk komisi perlindungan anak (Sejiwa, 2018). Korban *bullying* akan mengalami ketakutan yang kuat, kecemasan akut, atau tingkat stres yang tinggi, akan memiliki *self efficacy* yang rendah (Fabri, 2019).

Prevalensi kejadian *bullying* meningkat setiap tahunnya. Prevalensi *bullying* di sekolah menjadi 1 dari 3 anak di dunia (Unesco, 2020). Hasil penelitian (Hinduja & Patchin, 2019) di Amerika Serikat 70% siswa tersebut menjadi korban *bullying*. Di Indonesia angka kejadian *bullying* masih tinggi. Data KPAI menunjukkan bahwa 50% anak di *bully* di sekolah (Pusdatin Kemenkes RI, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan di 27 kota/kabupaten di Jawa Barat didapatkan hasil bahwa anak yang menjadi korban *bullying* fisik sebanyak 12,7%, *bullying* psikologis 12,5% dan *bullying* verbal 27,8% (Borualogo & Gumilang, 2019). Penelitian yang juga dilakukan di 12 kota

Pekanbaru menunjukkan bahwa jumlah *bullying* fisik 52,8%, *bullying* verbal 51,8% dan *bullying* psikologis 62,3% (Devita & Dyna, 2019). Hasil penelitian (Elmi, 2020) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa korban *bullying* memiliki self efficacy rendah yaitu sebesar 51,5% di Desa Kanagarian Kecamatan Muara Kawai Pasaman Barat.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 siswa SMP Negeri 1 Gedeg pada tanggal 28 Februari 2021 melalui telepon Whatsapp tentang *bullying* menunjukkan bahwa 4 orang (40%) pernah menjadi korban *bully* melalui media sosial (facebook dan instragram) yang mempermasalahkan fisik mereka, pernah dikucilkan dan dijauhi teman-temannya, pernah disoraki di depan umum, 3 orang (30%) pernah *membully* temannya, seperti mengolok-olok temannya di depan umum meskipun hanya bercanda, pernah memukul temannya untuk bermain siapa yang lebih jago, dan 3 orang (30%) pernah *dibully* dan juga pernah ikut *membully* temannya, karena mereka menganggap bahwa semua hanya untuk bercanda, seperti dipukul dan memukul, ditendang dan menendang, pernah disoraki tetapi juga pernah ikut menyoraki temannya, pernah mengucilkan temannya yang dianggap sombong oleh teman lain. Peneliti juga menanyakan tentang *self efficacy* mereka dalam menyikapi *bullying*, 8 orang (80%) mengatakan bahwa apa yang mereka lakukan hanya untuk bercanda dengan temannya, mereka tetap yakin dengan kemampuannya sendiri menyelesaikan masalah *bullying* tanpa melibatkan orang tua maupun sekolah, jadi tetap dapat berperilaku seperti biasa, tidak takut, meskipun kadang merasa kesal dan jengkel, mereka tetap berhubungan dengan baik

dengan temannya, sedangkan 2 orang (20%) harus melibatkan orang tua dan pihak sekolah untuk menyelesaikan masalah *bullying* yang mereka hadapi, tidak bisa menyelesaikan sendiri.

Menurut (Fabri, 2019), anak yang menjadi bully, maka mereka akan menggunakan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma, tidak berdaya, dan peristiwa terjadi berulang-ulang. Hal ini dapat meningkatkan efikasi diri anak karena mempunyai pengalaman ingin menguasai orang lain. Seseorang yang memiliki efikasi diri percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian disekitarnya. Namun jika anak mengalami *bullying*, korban merasakan banyak emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam, namun tidak berdaya menghadapinya. Hal ini menyebabkan seseorang yang memiliki efikasi diri rendah sehingga menganggap dirinya, tidak bisa mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya, cenderung mudah menyerah. Sementara orang efikasi dirinya tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada. Efikasi diri memainkan suatu peran penting dalam memotivasi untuk menyelesaikan yang menentang dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu (Manuntung, 2019).

Menurut (Kemenpppa, 2016), upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi *bullying* meliputi program pencegahan dan penanganan menggunakan intervensi pemulihan sosial (rehabilitasi). Pencegahan dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, dimulai dari anak, keluarga,

sekolah dan masyarakat. Pendekatan pemulihan dilakukan dengan mengintegrasikan kembali murid yang menjadi korban *bullying* dan murid yang telah melakukan tindakan agresif (*bullying*) bersama dengan komunitas murid lainnya ke dalam komunitas sekolah supaya menjadi murid yang mempunyai daya tahan dan menjadi anggota komunitas sekolah yang patuh dan berpegang teguh pada peraturan dan nilai-nilai yang berlaku. *Self-efficacy* menjadi penanganan terbaik bagi korban *bullying*. *Self-efficacy* memberikan keyakinan pada kemampuan diri setiap individu untuk menyelesaikan masalahnya dan mencapai tujuan yang diinginkan dan dapat mengurangi dampak negatif terhadap masalah psikologi korban *bullying* serta membangun kepercayaan diri setiap korban *bullying* (Anggraini et al., 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan *bullying* dengan *self efficacy* pada anak.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pernyataan diatas,maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut “ Adakah hubungan *bullying* dengan *self efficacy* pada anak di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Membuktikan hubungan *bullying* dengan *self efficacy* pada anak di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi *bullying* pada anak di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto.
2. Mengidentifikasi *self efficacy* pada anak di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto.
3. Menganalisis hubungan *bullying* dengan *self efficacy* pada anak di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Anak**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi siswa sekolah dasar untuk mengetahui efikasi dirinya, mengetahui sejauh mana *bullying* memberikan dampak pada kepercayaan dirinya.

### **1.4.2 Bagi Pendidik**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai dampak *bullying* terhadap *self efficacy* pada anak usia sekolah, sehingga dari pihak sekolah nantinya dapat memberikan pengarahan atau penanganan tentang *bullying* di sekolah.

### **1.4.3 Bagi Peneliti**

Sebagai wawasan bagi peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat menerapkan ilmu kesehatan yang diperoleh di lingkungan sekaligus dapat digunakan sebagai data awal untuk peneliti selanjutnya.